

# ANALISIS SWOT PENYELENGGARAAN DIKLAT *ONLINE* TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) BAGI GURU

## SWOT ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF *ONLINE* ICT TRAINING FOR TEACHERS

Eni Susilawati

Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan RE Martadinata KM 15,5, Cipayung, Ciputat, Kota Tangerang Selatan,  
Banten 15411

e-mail: [eni.susilawati@kemdikbud.go.id](mailto:eni.susilawati@kemdikbud.go.id)

Naskah diterima tanggal: 3-11-2016, Direvisi akhir tanggal: 12-12-2016, disetujui tanggal: 30-12-2016

**Abstract:** *Information and Communication Technology (ICT) has been highly demanded in education and Pustekkom (Center of ICT for Education of Indonesia Ministry of Education and Culture) has implemented online ICT training for teachers. In relation to it, the purpose of this research was to analyze the implementation of ICT online training and to get feedback for strategy in improving the quality of ICT online training implementation. The study was conducted with qualitative methods using SWOT matrix approach to formulate a strategy to improve the quality of education and online training. Sample was taken from the ICT online training participants in 15 locations held by Pustekkom in 2015. The collecting data using a list of open questions and observations were limited in accordance with the purpose of research. The result shows that the result of the analysis of ICT online training for teachers in 2015 can be used as input to improve the quality of implementation of the ICT online training for participants, organizer, and stakeholders. It also reveals that the success of the training are determined by external and internal factors (Strength, Weakness, Opportunity and Threats). In conclusion, the SWOT analysis gives four alternative formulation strategies, namely, Opportunities-Strength (SO), Weaknesses-Opportunities (WO), Strength-Threats (ST), and Weaknesses-Threat (WT) covering improvement of the quality of application, training package (selection process, curriculum, implementation), infrastructure, human resource (participants, organizers), and commitment of the relevant stakeholders.*

**Keywords:** *online training, ICT competence of teachers, SWOT analysis*

**Abstrak:** *Integrasi teknologi dan Informasi (TIK) dalam pembelajaran telah menjadi sebuah tuntutan dan Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu stakeholder pemanfaatan TIK dalam pendidikan telah menyelenggarakan diklat online TIK bagi para guru. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) online TIK bagi guru dan mendapatkan masukan strategi dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan diklat online TIK pada tahun berikutnya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan matrik SWOT untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas penyelenggaraan diklat online. Obyek penelitian diambil dari perwakilan peserta diklat online TIK di 15 lokasi yang diselenggarakan oleh Pustekkom pada tahun 2015. Pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan terbuka dan observasi terbatas sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis SWOT diklat online TIK guru tahun 2015 dapat dijadikan masukan dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan diklat online TIK bagi peserta diklat, penyelenggara, dan stakeholder terkait dan keberhasilan diklat online TIK bagi guru ditentukan oleh faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan*

*internal (kekuatan dan kelemahan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari hasil analisis SWOT diperoleh empat rumusan alternatif strategi yaitu Strategi Strength–Opportunities (SO), Weaknesses–Opportunities(WO), Strength–Threats(ST), dan Weaknesses–Threat (WT) yang mencakup peningkatan kualitas dari sisi aplikasi, kemasan diklat(proses seleksi, kurikulum, pelaksanaan), sarana prasarana, SDM(peserta, penyelenggara ), dan komitmen stakeholder yang terkait.*

**Kata kunci:** *diklat online, kompetensi TIK guru, analisis SWOT*

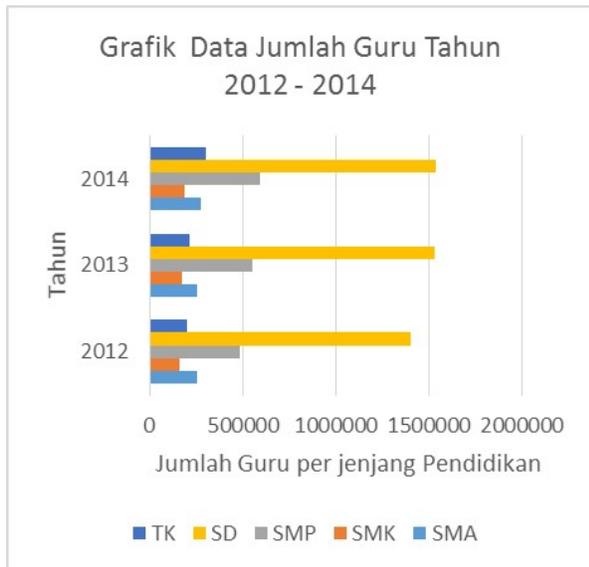
## PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pesat berdampak pada perubahan tantangan pendidikan yang harus mengintegrasikan TIK. Potensi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran semakin besar terlihat sejak diberlakukannya kurikulum 2013. Teknologi Informasi dan Komunikasi, memiliki peluang yang sangat besar sebagai sarana atau alat untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan sistematis, memecahkan masalah, berkomunikasi efektif dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Integrasi TIK dalam pembelajaran telah menjadi sebuah tuntutan sehingga tidak ada pilihan lain semua guru harus belajar TIK. Keberadaan program diklat *online* TIK bagi guru yang diselenggarakan Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom, Kemendikbud) akan sangat berguna bagi guru khususnya dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Pada dasarnya, diklat *online* merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) suatu organisasi, termasuk bagi seorang guru. Pengembangan SDM melalui keikutsertaan dalam suatu diklat secara langsung akan berdampak pada pengembangan diri mutu SDM khususnya dan mutu organisasi pada umumnya.

Diklat *online* dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan karena banyak guru yang belum pernah mendapatkan kesempatan mengikuti diklat ataupun pelatihan pengembangan diri. Mereka hanya disibukkan oleh tugas-tugas rutin di sekolah, terutama bagi sekolah-

sekolah yang jumlah gurunya masih terbatas sehingga jam kerja guru sangat padat. Mengingat jumlah guru di Indonesia ini sangat besar, maka diklat *online* bagi guru ini bisa dijadikan alternatif peningkatan SDM guru yang sangat potensial. Guru bisa mengikuti diklat di tempatnya masing-masing tanpa harus sering meninggalkan kelas. Bagi guru yang tinggal di daerah 3T (Tertinggal, Terpencil dan Terdepan) ataupun daerah yang jangkauan internetnya bermasalah, dapat mengakses diklat di tempat lain yang memiliki akses internet yang memadai di luar jam mengajar. Sebagai fungsional tertentu, yang kenaikan pangkatnya berdasar perolehan nilai DUPAK (Daftar Usulan Pengajuan Angka Kredit) maka guru yang mengikuti dan lulus diklat *online* bisa mengajukan sertifikat diklat untuk menambah nilai DUPAK-nya masing-masing. Di sisi lain aspek efisiensi anggaran negara, kebutuhan diklat guru berbanding lurus dengan jumlah guru yang dikelola oleh negara. Data jumlah guru dalam 3 tahun terakhir pada Grafik Data Jumlah Guru Tahun 2012-2014.

Jumlah guru yang besar, membutuhkan dana/anggaran yang besar untuk bisa menyelenggarakan diklat bagi semua guru tersebut. Penyelenggaraan diklat secara konvensional yang dilaksanakan di suatu tempat dengan peserta diklat (yang bersifat nasional) membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal itu ditambah dengan biaya perjalanan dinas jika peserta diklat berasal dari luar kota atau luar provinsi. Selain itu, efek terhadap pembelajaran siswa di kelas, jika guru harus mengikuti diklat secara konvensional di tempat diklat, guru harus meninggalkan kelas dan siswa terabaikan. Untuk



Grafik Data Jumlah Guru Tahun 2012-2014

mensiasati kendala tersebut, salah satunya bisa melalui penyelenggaraan diklat jarak-jauh melalui sistem *online* yang bisa diakses dari mana saja dan kapan saja, terutama bagi guru yang berada di kepulauan ataupun pegunungan yang jauh dari lokasi diklat. Hal senada juga terjadi di Vietnam. Menurut Phan (2007), Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh di Vietnam adalah sebuah solusi untuk beberapa orang termasuk diantaranya guru yang tidak bisa mengikuti pendidikan dan pelatihan secara tatap muka (konvensional) karena berbagai alasan. Pelatihan *online* yang merupakan salah satu bentuk dari Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh di Vietnam bisa menciptakan kesempatan bagi guru/warga yang tinggal di pulau, terpencil dan daerah pegunungan.

Diklat *online* dapat dijadikan langkah terobosan yang bisa mengakomodasi perkembangan TIK dalam pelaksanaan Diklat. Sekaligus bisa dijadikan penerapan teknologi pembelajaran dalam penyelenggaraan diklat. Era globalisasi yang mengedepankan penggunaan internet dalam segala bidang pekerjaan ini, mendorong semua bidang untuk bisa mengkolaborasikan kegiatannya. Internet bisa menjadi *tools* yang sangat bermanfaat jika diperdayakan. Salah satunya adalah

penggunaan internet dalam pelaksanaan diklat secara *online*.

Pergeseran dari bentuk diklat konvensional menjadi diklat secara *online* akan mengakibatkan ada beberapa perubahan cara atau budaya belajar. Diantaranya bagi peserta diklat, dituntut agar mampu mandiri dalam belajar (peserta diklat harus dapat mengarahkan, memotivasi, dan mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran). Bagi pengajar/fasilitator diklat, agar lebih mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran bagi peserta diklat, memahami tentang belajar dan apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Bagi penyelenggara diklat, harus mampu menyediakan infrastruktur yang memadai serta administrator yang kreatif dalam memfasilitasi pembelajaran secara *online*.

Sesuai dengan data pada dokumen laporan kegiatan peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran secara *online* melalui Portal Rumah Belajar tahun 2015, diklat *online* TIK sudah terselenggara di 20 lokasi (sebagai *pilot project*). Diklat *online* tersebut memudahkan guru untuk mengikuti diklat. Guru tidak perlu datang ke Pustekkom atau ke Pusdiklat untuk mendaftar dan mengikuti diklat. Mereka bisa mengikuti diklat dari mana saja, kapan saja dan tentunya dengan biaya yang lebih murah. Mereka bisa melaksanakan diklat sambil bekerja di kantor, bisa menggunakan fasilitas kantornya masing-masing selama proses aksesibilitas materi diklat *online*. Dari sisi biaya diklat yang dibebankan ke negara juga menjadi relatif lebih kecil, siswa tidak perlu dibiayai tiket perjalanan dinas selama diklat, tidak perlu ada anggaran konsumsi diklat, uang harian dll. Penyelenggaraan diklat yang mengintegrasikan TIK melalui diklat *online* memiliki kelebihan dan kekurangan. Ini bisa menjadi wacana dan *pilot project* bagi perluasan kesempatan peningkatan SDM guru di Indonesia.

Sebagai salah satu komponen penentu mutu pendidikan, guru harus memiliki kualitas dan kinerja yang baik. Guru merupakan tenaga profesional, sehingga seorang guru wajib

mengembangkan kompetensi profesionalnya agar dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas. Dalam penelitiannya, Fauziah (2014) menyimpulkan bahwa kompetensi profesional meliputi 1) kemampuan menguasai materi dan pengembangan materi secara kreatif, 2) Pengelolaan kelas, 3) menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, dan 4) memanfaatkan teknologi informasi dengan baik.

Peningkatan mutu profesionalisme guru bisa diwujudkan salah satunya dengan meningkatkan kompetensi guru melalui keikutsertaan dalam pendidikan dan pelatihan (diklat), termasuk di antaranya yang berkembang saat ini melalui diklat *online*. Diklat *online* menjadi alternatif dari pelatihan tradisional yang sudah berjalan. Prasetyo & Gintoro (2010) mengemukakan bahwa sebagai alternatif dari pelatihan tradisional yang sudah berjalan sebelumnya, model pelatihan *online* berbasis *web* memberikan kemudahan bagi pelanggan untuk mendapatkan pembelajaran melalui materi yang inovatif dan mudah dipelajari.

Dalam upaya melaksanakan tugas dan fungsinya, Pustekkom Kemendikbud menyelenggarakan diklat teknis bagi guru secara *online*/daring. Pilihan Diklat secara *online* dilakukan dengan tujuan antara lain untuk efisiensi dari segi biaya, tenaga, dan waktu. Diklat secara *online* ini merupakan salah satu bentuk layanan yang memanfaatkan portal rumah belajar, dengan alamat laman <https://belajar.kemdikbud.go.id/>. Diklat ini diikuti oleh guru-guru dari seluruh wilayah Indonesia yang berminat, dengan latar belakang pendidikan minimal strata satu (S-1) bukan guru TIK yang mengajukan permohonan mengikuti diklat secara *online*.

Selanjutnya, calon peserta diklat *online* harus melakukan langkah-langkah: menerima surat tugas sebagai peserta Diklat secara *online* oleh Kepala Dinas Pendidikan kabupaten/kota dan melakukan registrasi (pembuatan *user name* dan *password*) ke kelas maya untuk bisa mengikuti diklat secara *online*. Setelah berhasil registrasi, peserta bisa menjadi peserta Diklat

Pemanfaatan TIK secara *online*. Kemudian peserta membuka fitur PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) pada portal rumah belajar, dan melakukan login dengan *username* dan *password* yang diberikan, kemudian melaksanakan diklat, meliputi: seluruh proses pembelajaran, interaksi peserta dengan instruktur, pengerjaan tugas mandiri dan forum diskusi yang dilakukan secara *online*. Terakhir, evaluasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan sebagai salah satu unsur penilaian penentu kelulusan peserta diklat. Peserta dinyatakan lulus apabila telah mengikuti seluruh proses pelaksanaan diklat, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan nilai tugas akhir minimal 70. Apabila telah memenuhi persyaratan dan dinyatakan lulus akan mendapatkan sertifikat yang akan dikirim ke Dinas Pendidikan setempat. Apabila dinyatakan tidak lulus dapat mengulang pada gelombang berikutnya. (Pustekkom, 2015)

Dengan diklat *online*, peserta dapat belajar secara tidak langsung (*asynchronous*) di mana saja, kapan saja, atau dengan cara apa saja sesuai dengan kebutuhan. Dalam belajar secara tidak langsung, bahan belajar yang digunakan adalah modul, program video dan media lain yang dimungkinkan. Aktivitas belajar dalam diklat *online* TIK guru (yang dikelola dalam sebuah sistem aplikasi *Learning Management System/LMS* ini meliputi: membaca ataupun mengunduh bahan belajar, mengikuti forum diskusi, tutorial, *chatting*, mengerjakan tugas, latihan, ujian *online*/daring, dan lain-lain.

### **Diklat *Online* sebagai Implementasi Teknologi Pembelajaran dalam Penyelenggaraan Diklat**

Menurut Warsita (2008), Teknologi Pembelajaran (TP) adalah suatu disiplin ilmu/bidang garapan yang memiliki tujuan utama memecahkan masalah belajar/memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menggunakan pendekatan yang sistemis (*holistic*/menyeluruh). Ranah TP meliputi kegiatan yang berkaitan dengan analisis, desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, implementasi dan evaluasi

baik proses-proses maupun sumber belajar. Ranah pemanfaatan, berupa tindakan menggunakan metode dan model instruksional, bahan serta peralatan media untuk meningkatkan suasana dan pengalaman belajar siswa. Diklat *online* merupakan salah satu penerapan TP dalam upaya peningkatan kemampuan SDM menggunakan TIK.

Secara teori diklat *online* merupakan variasi dari bentuk penerapan *online learning* (pembelajaran secara langsung). Molinda (2005), mendefinisikan pembelajaran *online* sebagai upaya menghubungkan pembelajar (peserta didik) dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi secara (secara langsung/*synchronous* dan secara tidak langsung/*asynchronous*). *Online* merupakan bentuk pembelajaran/pelatihan jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, yang bertujuan membantu siswa agar bisa lebih menguasai materi pelajaran.

*Online* berarti pembelajaran dengan menggunakan media perangkat elektronik secara langsung. Pembelajaran *online*, termasuk diantaranya diklat *online* TIK ini merupakan suatu bentuk implementasi TP dalam kawasan pemanfaatan. Dalam kawasan pemanfaatan, melalui penerapan TP pada diklat *online* ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, keuntungan, sejauhmana sistem akan memberikan keuntungan bagi institusi, pengajar, pengelola dan terutama siswa diklat dalam pencapaian tujuan diklat. Kedua, biaya, meliputi biaya pengembangan infrastruktur dan pengadaan peralatan dan *software*, serta biaya operasional dan perawatan. Suatu sistem akan berjalan jika dikelola dengan baik. Ketiga, kompetensi SDM. Keberhasilan belajar peserta diklat *online* ditentukan oleh bagaimana peserta mampu mengarahkan diri, mampu mengelola waktu belajar secara efektif, mampu memanfaatkan komputer dan teknologi *web*, paham sistem e-pembelajaran, memahami program e-

pembelajaran, mampu membangun jejaring personal dengan teman sejawat, memahami tujuan belajarnya, mampu memetakan materi, dan dapat mengaplikasikan yang dipelajari dalam dunia kerja.

Secara sederhana diklat *online* dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer yang dilengkapi dengan sarana telekomunikasi (internet) dan multimedia (grafis, audio, video) sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi antara pengajar dengan peserta diklat. Hasil penelitian Santoso (2009), menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan media *online* dengan pembelajaran konvensional yang menggunakan LKS terhadap pencapaian prestasi belajar kimia yang ditunjukkan dengan besarnya  $F_{hitung} = 148.736$ . Kelompok peserta didik yang diberikan pembelajaran menggunakan media *online* memiliki nilai tes prestasi belajar lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa yang diberikan pelajaran secara konvensional menggunakan media LKS.

### **Kompetensi TIK Guru**

Alim (2010) menyatakan kompetensi adalah sesuatu yang seseorang tunjukkan dalam kerja setiap hari. Fokusnya adalah pada perilaku di tempat kerja, bukan sifat-sifat kepribadian atau keterampilan dasar yang ada di luar tempat kerja ataupun di dalam tempat kerja. Kompetensi mencakup melakukan sesuatu, tidak hanya pengetahuan yang pasif. Seorang karyawan mungkin pandai, tetapi jika mereka tidak dapat menerjemahkan kepandaiannya ke dalam perilaku di tempat kerja yang efektif, kependaian tidak berguna. Jadi kompetensi tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan. Secara umum, kompetensi TIK guru dapat dipahami sebagai sebuah kombinasi antara ketrampilan (*skill*), atribut personal, dan pengetahuan (*knowledge*) mengenai TIK yang tercermin melalui perilaku kinerja guru (*job behavior*) yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi.

Kompetensi TIK merupakan salah satu jbaran kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Waldopo (2015) menyatakan penguasaan TIK tertuang di dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Pada kompetensi pedagogik, guru diharuskan memiliki kemampuan memanfaatkan TIK untuk kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan. Dalam kompetensi profesional, menuntut guru memiliki kemampuan memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan pengembangan diri. Peningkatan kompetensi TIK guru bisa diperoleh melalui diklat bagi guru baik secara konvensional ataupun secara *online*.

Beberapa manfaat diklat *online* TIK bagi guru, di antaranya mendorong pencapaian pengembangan diri guru, memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang dan memiliki pandangan tentang masa depan kariernya, meningkatkan kepuasan kerja dan prestasi kerja, menjadi jalan untuk perbaikan keterampilan dan kompetensi TIK guru menambah *networking* bagi guru dan mengubah *mindset* guru tentang pentingnya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Oleh karena itu diklat TIK bagi guru merupakan hal yang penting. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Warsihna (2014), bahwa guru harus mendapatkan pelatihan di bidang pembelajaran berbasis TIK guna meningkatkan kompetensi TIK guru.

Dengan mengikuti diklat TIK baik konvensional maupun *online* seperti ini, diharapkan kompetensi TIK guru bisa meningkat. Hasil penelitian Alim (2010) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari keikutsertaan diklat *online* terhadap kompetensi guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan dengan koefisien korelasi 0,409 dan sumbangan efektif sebesar 16,73%. Pustekkom sebagai unit kerja di Kemendikbud yang memiliki tugas melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan evaluasi kegiatan di bidang teknologi pendidikan dan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan. Salah satu program kerjanya yaitu penyelenggaraan diklat *online*. Diklat ini merupakan salah satu bentuk

pengembangan dan pendayagunaan TIK dalam pendidikan oleh Pustekkom.

Permasalahan dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis penyelenggaraan diklat TIK guru secara *online*, dengan menggunakan matriks *SWOT*?
2. Upaya apa saja yang bisa direkomendasikan dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan diklat *online* TIK?

Mengacu pada permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis matriks *SWOT* penyelenggaraan diklat *online* TIK bagi guru yang diselenggarakan oleh Pustekkom, serta memberikan rekomendasi/masukan bagi peningkatan mutu penyelenggaraan diklat *online* TIK.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis matrik *SWOT*. Matriks *SWOT* merupakan pendekatan yang paling sederhana dan cenderung bersifat subyektif-kualitatif. Menurut Rangkuti (2006), matriks *SWOT* dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki untuk merumuskan strategi. Oleh karena itu, digunakan pendekatan analisis matrik *SWOT* karena matriks ini dapat menghasilkan empat set alternatif strategis. Lebih lanjut, Rangkuti (2006) menjelaskan, analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Faktor tersebut meliputi: kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Keempat faktor itulah yang membentuk akronim *SWOT* (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). David (2006) mengemukakan batasan dalam mengidentifikasi faktor-faktor *SWOT* yaitu sebagai berikut.

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pembeli atau pemasok.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan.

Analisis *SWOT* digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Analisis *SWOT* didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman/tantangan yang ada sebagai suatu rumusan strategi peningkatan kualitas organisasi.

Penelitian ini dibatasi pada penyelenggaraan diklat *online* TIK bagi guru yang diselenggarakan oleh Pustekkom sebagai studi kasus. Obyek penelitian diambil dari peserta diklat *online* tahun

2015, yang telah terlaksana di 15 lokasi (diantaranya kota/kabupaten: Majalengka, Bontang, Pangkal Pinang, Pangkep, Cilacap, Malang, Sidoarjo, Pekalongan, Banyuwangi, Karanganyar, Bangka Tengah, Depok, Magelang, Serang dan Garut).

Obyek penelitian yang dipilih merupakan perwakilan dari tiap-tiap lokasi diklat *online* yang diundang Pustekkom sebagai peserta pada kegiatan bimbingan teknis (Bimtek) Rumah Belajar yang diselenggarakan pada bulan November 2015 di Hotel Brajamustika Bogor. Pada akhir kegiatan Bimtek tersebut, dibagikan kuesioner pada peserta dan mengirimkan jawaban kuesionernya melalui email ke peneliti. Kuesioner berupa daftar pertanyaan terbuka untuk menggali informasi mengenai aspek *SWOT* pada penyelenggaraan diklat *online* TIK guru yang telah mereka ikuti. Secara terbatas juga dilakukan observasi di dua lokasi diklat yaitu di Cilacap, Jawa Tengah dan Pangkep, Sulawesi Utara untuk melengkapi data/informasi dari jawaban kuesioner, serta untuk mengamati gambaran proses diklat melalui diskusi dengan semua peserta di dua lokasi tersebut.

Data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan matrik *SWOT*. Pengolahan data diawali dengan mengidentifikasi jawaban responden dan di kelompokkan ke masing-masing aspek *SWOT* yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kemudian hasil identifikasi tersebut dimasukkan ke dalam matrik *SWOT* untuk dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil jawaban dari responden direkap kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi empat kelompok aspek *SWOT*, yaitu: kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil identifikasi data jawaban responden disajikan dalam Matriks *SWOT* sebagai berikut.

Matriks SWOT

Faktor Internal	Strengths (S)	Weaknesses (W)
<p style="text-align: right;"><b>Faktor Eksternal</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bisa mengikuti diklat tanpa harus meninggalkan kewajiban mengajar</li> <li>• Biaya lebih murah, bisa lintas waktu dan jarak</li> <li>• memberi kebebasan lebih luas bagi peserta diklat dalam mengeksplorasi materi</li> <li>• Guru menjadi semakin familiar dan terbiasa dalam menggunakan internet untuk pembelajaran</li> <li>• Materi diklat relevan dengan kebutuhan guru</li> <li>• Guru semakin tertarik menggunakan TIK khususnya portal rumah belajar</li> <li>• Memotivasi guru menggunakan aneka sumber belajar</li> <li>• Menambah keterampilan dalam mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran</li> <li>• Peserta diklat lebih mandiri dalam membelajarkan dirinya</li> <li>• Mendapat pengalaman lain/ pengalaman baru dalam peningkatan kompetensi dirinya (diklat <i>online</i>)</li> <li>• Menambah <i>networking</i> dengan guru-guru lain di Indonesia yang mengikuti diklat bersamaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih belum meratanya kestabilan aksesibilitas internet saat diklat <i>online</i></li> <li>• Tingkat kemandirian guru sebagai peserta diklat belum maksimal</li> <li>• Kurangnya waktu interaksi dengan pengajar</li> <li>• Kesadaran guru tentang pentingnya peningkatan kompetensi TIK guru belum merata</li> <li>• Peserta membutuhkan waktu yang lebih intensif dalam mempelajari/memahami materi diklat</li> <li>• Tidak bisa langsung praktek, dan jika ada kesulitan tidak bisa mendapat bimbingan secara langsung</li> <li>• Proses login ke aplikasi rumah belajar agak terkendala</li> <li>• Sebagian peserta diklat <i>online</i> hanya mencoba keberuntungan, kurang serius dalam mengikuti diklat</li> <li>• Penyelenggara diklat <i>online</i> TIK yang bukan pusdiklat</li> </ul>
	<p><b>Opportunities (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengefisienkan anggaran negara untuk penyelenggaraan diklat pegawai</li> <li>• Memperluas kesempatan diklat bagi guru dalam peningkatan kompetensi TIK</li> <li>• Pengembangan wawasan dan pengetahuan</li> <li>• Kesempatan pengembangan diri bagi guru</li> <li>• Seiring dengan perkembangan TIK, diklat <i>online</i> TIK menjadi lebih prospektif</li> </ul>	<p><b>Strategi (S-O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Memprioritaskan guru yang jarang mendapat kesempatan diklat</li> <li>➢ Meningkatkan jumlah lokasi/ kelas diklat <i>online</i></li> <li>➢ Mendorong guru untuk terbiasa mengakses portal rumah belajar, dan menggunakan internet dalam pembelajaran</li> <li>➢ Mensosialisasikan model diklat <i>online</i> sebagai sebuah alternatif sarana pengembangan kompetensi guru</li> <li>➢ Mengoptimalkan sarana berinteraksi dari para peserta diklat <i>online</i> agar bisa lebih leluasa bertukar wawasan dan</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diklat <i>online</i> bagi guru bisa dikembangkan untuk kompetensi lainnya</li> <li>• Bisa dikembangkan menjadi model diklat di pusdiklat lainnya</li> <li>• Kompetitor penyelenggara diklat <i>online</i></li> </ul>	pengalaman dalam mengelola pembelajaran terintegrasi TIK	➤Menjadikan kompetitor penyelenggara diklat <i>online</i> lainnya sebagai mitra kolaborasi dalam peningkatan mutu penyelenggaraan diklat <i>online</i>
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi (S-T)</b>	<b>Strategi (W-T)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keengganan untuk berubah dari <i>mindset</i> model diklat yang konvensional ke diklat <i>online</i></li> <li>• Keterdukungan sarana-prasana terselenggaranya diklat <i>online</i></li> <li>• Godaan fokus peserta diklat saat mengakses internet</li> <li>• Banyak guru yang tinggal di lokasi yang aksesibilitas internetnya masih rendah</li> <li>• Kedisiplinan peserta mengelola waktu selama mengikuti kegiatan diklat <i>online</i></li> <li>• Kesibukan guru pada tugas rutin di sekolah</li> <li>• Kurangnya dukungan komitmen dari kepala sekolah dan dinas pendidikan</li> </ul>	➤Menggeser <i>mindset</i> guru tentang diklat yang biasanya konvensional menjadi diklat <i>online</i>	➤Penyiapan pengembangan aplikasi diklat <i>online</i> yang lebih menarik dan <i>user friendly</i> ➤Bekerja sama dengan dinas pendidikan dan penyedia layanan internet ( <i>provider</i> ) untuk solusi kesulitan aksesibilitas internet bagi peserta guru yang berada di lokasi yang terkendala internetnya ➤Memprioritaskan guru di daerah yang memiliki aksesibilitas internet yang memadai

**Pembahasan**

**Analisis SWOT**

Berdasarkan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang ada, akan diperoleh empat set alternatif strategi yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

**a. Strategi Strengths–Opportunities**

Pertama, meningkatkan jumlah lokasi/kelas diklat *online*. Penyelenggaraan diklat *online* dibanding diklat konvensional akan lebih efisien dari sisi pembiayaan, artinya bahwa dengan anggaran yang sama maka guru yang bisa diberikan kesempatan diklat jumlahnya lebih besar. Semakin banyak jumlah kelas diklat *online* yang dibuka maka semakin banyak guru yang bisa dilatih. Semakin banyak guru yang dilatih,

maka akan semakin bertambah pula guru yang kompetensi TIK-nya meningkat.

Kedua, memprioritaskan guru yang jarang mendapat kesempatan diklat. Jumlah guru yang besar dan tersebar dengan tidak merata di seluruh wilayah Indonesia, berdampak pada tidak meratanya kesempatan pengembangan diri/diklat bagi para guru. Hasil survei dan wawancara terbatas (saat kegiatan pelatihan) dengan para guru di daerah, diperoleh kesimpulan bahwa masih banyak yang belum pernah mendapatkan kesempatan diklat selama menjadi guru. Oleh karena itu, diklat *online* TIK bagi guru ini bisa dijadikan salah satu alternatif solusi. Guru yang jarang mendapat kesempatan bisa diprioritaskan untuk mengikuti diklat, serta memperluas jangkauan peserta dengan

mengutamakan guru yang wilayahnya di luar pulau Jawa. Diklat *online* sangat bergantung pada kemampuan aksesibilitas internet. Karena di pulau Jawa aksesibilitas internetnya lebih memadai, maka peserta diklat *online* lebih dominan dari Jawa. Kondisi ini pun berlaku bagi diklat *online* yang diselenggarakan oleh lembaga lain. Oleh karena itu diklat *online* TIK bagi guru yang diselenggarakan oleh Pustekkom (salah satu lembaga penyelenggara diklat *online*) dengan biaya negara sebaiknya mengutamakan guru yang wilayahnya di luar pulau Jawa. Lembaga penyelenggara diklat *online* bisa berkoordinasi dan menggerakkan dukungan dari dinas pendidikan maupun *stakeholder* lainnya untuk bisa memfasilitasi kegiatan ini, terutama terkait aksesibilitas dan sarana pendukung diklat *online*.

Ketiga, mendorong guru untuk terbiasa mengakses portal rumah belajar, dan menggunakan internet dalam pembelajaran. Dengan mengakses diklat *online*, maka peserta diklat akan mulai terbiasa mengakses portal rumah belajar, karena aplikasi diklat *online* TIK merupakan salah satu menu dalam fitur PKB yang ada pada portal rumah belajar. Diharapkan peserta juga mengakses fitur-fitur lainnya dalam rumah belajar sebagai bahan referensi.

Keempat, mensosialisasikan model diklat *online* sebagai sebuah alternatif sarana pengembangan kompetensi guru. Kesibukan jadwal mengajar guru seringkali membuat motivasi guru berkurang untuk mengikuti diklat konvensional yang harus meninggalkan sekolah. Model diklat *online* bisa dijadikan salah satu solusi alternatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi mengenai model diklat *online* kepada guru-guru di Indonesia. Sosialisasi ini akan lebih optimal jika para alumni peserta diklat ikut mendesiminasikan pengalamannya selama mengikuti diklat.

Kelima, mengoptimalkan sarana berinteraksi dari para peserta diklat *online* agar bisa lebih leluasa bertukar wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran terintegrasi TIK. Salah satu kelebihan dari diklat *online* bagi guru yaitu bisa

membangun *network* dengan guru-guru lain di lokasi/wilayah yang berbeda yang mengikuti diklat dengan penyediaan sarana berinteraksi yang langsung antarsesama peserta (*chatting*, forum diskusi, *video-conference*, dsb). Sehingga para peserta bisa lebih leluasa untuk berdiskusi dan bertukar wawasan/pengalaman dalam mengelola pembelajaran terintegrasi TIK.

Keenam, meningkatkan kualitas materi diklat disesuaikan dengan kebutuhan guru. Perkembangan TIK yang selalu *up to date* mempengaruhi tingkat kebutuhan penerapan dalam pembelajaran di sekolah dengan bentuk yang berbeda-beda. Kebutuhan penerapan TIK dalam pembelajaran di sekolah-sekolah di Jakarta/kota-kota besar di Indonesia akan berbeda dengan tingkat kebutuhan di sekolah-sekolah di daerah. Oleh karena itu, materi diklat *online* harus selalu ditingkatkan kualitasnya sesuai dengan kebutuhan guru, sehingga perlu adanya analisis kebutuhan guru dalam penyusunan kurikulum diklat.

#### **b. Strategi *Weaknesses–Opportunities***

Pertama, meningkatkan sosialisasi mengenai manfaat diklat *online*. Kesibukan rutin seorang guru di sekolah membuat guru terjebak dalam rutinitas harian dan lupa akan kebutuhan pentingnya pengembangan diri melalui diklat. Salah satu diklat yang dibutuhkan guru saat ini adalah diklat TIK karena perkembangan TIK yang pesat tidak bisa diabaikan oleh guru. Guru dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan dalam penerapan TIK di sekolah karena siswa yang merupakan *net generation* sangat cepat dalam mengkonsumsi kemajuan TIK. Untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya diklat TIK bagi guru, lembaga penyelenggara diklat *online* perlu meningkatkan sosialisasi mengenai manfaat diklat *online* TIK. Sehingga guru yang belum tahu mengenai diklat ini, menjadi tahu dan tertarik mengikuti diklat. Setelah mengikuti diklat TIK tersebut, diharapkan kemampuan kompetensi TIK guru dan kualitas pembelajaran di sekolah dapat meningkat.

Kedua, pengenalan manfaat diklat *online*. Pada umumnya guru lebih terbiasa dengan diklat konvensional. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengenalan manfaat/kelebihan diklat *online* agar guru bisa tertarik dan termotivasi untuk menjadi peserta.

Ketiga, meningkatkan komitmen dukungan dinas pendidikan dan pimpinan sekolah untuk memfasilitasi akses internet bagi guru. Untuk mengatasi kendala akses internet yang merupakan kendala pelaksanaan diklat *online* di beberapa daerah, lembaga penyelenggara diklat bisa meningkatkan koordinasi dengan dinas provinsi, dinas kabupaten maupun pimpinan sekolah untuk bisa membantu memfasilitasi akses internet bagi guru, sehingga guru bisa mengikuti diklat dengan baik. Pembiayaan fasilitas aksesibilitas internet ini lebih murah dibandingkan dengan pembiayaan mengirimkan seorang guru mengikuti diklat secara konvensional.

Keempat, meningkatkan kualitas aplikasi, materi dan kemasan diklat *online* agar lebih mudah di akses oleh peserta. Pihak penyelenggara diklat juga harus senantiasa *update* dalam meningkatkan kualitas aplikasi diklat *online* agar lebih mudah di akses oleh peserta. Masukan dari peserta-peserta diklat sebelumnya bisa menjadi bahan masukan untuk perbaikan aplikasi. Misalnya terkait fasilitas lupa *password*, fasilitas bimbingan secara *online*, dan sebagainya. Selain kualitas aplikasi, penyelenggara diklat juga perlu meningkatkan kualitas materi dan kemasan diklat. Materi diklat harus *up to date* sesuai dengan kebutuhan guru dan kemasan diklat harus disusun sedemikian rupa sehingga lebih menarik dan lebih mudah diikuti peserta diklat. Peserta bisa mengikuti diklat dengan nyaman, dan bisa terbangun kemandirian dalam belajar, sehingga di akhir diklat semua peserta bisa lulus dan mendapat sertifikat sesuai dengan ketentuan lulus masing-masing diklat.

Kelima, memberikan kesempatan peserta diklat untuk mengikuti bimbingan secara *online* dengan instruktur, melalui *vicon* (*video conference*) atau *skype* atau *chat online* antara

lain melalui *facebook*, *messenger*, dan *whatsapp*. Diklat *online* yang merupakan hal baru bagi sebagian guru, membuat peserta diklat masih membutuhkan bimbingan. Hal ini bisa dipenuhi dengan menambahkan fasilitas *video conference* dalam aplikasi diklat *online*. Namun, fasilitas ini juga membutuhkan *bandwith* internet yang cukup besar. Namun, fasilitas ini akan terkendala jika diakses di daerah yang aksesibilitas internetnya rendah. Alternatif lain adalah bimbingan secara *online* bisa dilakukan oleh fasilitator diklat melalui *facebook*, *messenger*, *whatsapp* dan sebagainya. Karena mayoritas guru sudah menggunakan *smartphone* yang bisa mengakses fasilitas *multichat* tersebut. Peserta diklat diarahkan agar bisa belajar mandiri dan disiplin, karena merupakan hal yang penting dalam keberhasilan diklat *online*. Di mana peserta hanya berhadapan dengan aplikasi diklat, sehingga kontrol diri peserta lebih dominan dalam menentukan keberhasilan. Apabila peserta kurang mandiri dan tidak disiplin dalam mengikuti aturan dan kegiatan diklat, materi, tugas-tugas, dan ujian dalam diklat akan tidak terselesaikan sesuai jadwal.

Keenam, setiap peserta diklat diminta membuat jadwal pribadi dalam menyelesaikan diklat *online* sebagai acuan. Diklat *online* seperti halnya belajar jarak jauh lainnya sangat bergantung pada kemandirian dan kedisiplinan peserta. Intensitas pertemuan dengan fasilitator diklat sangat terbatas, maka sebagai salah satu tindakan preventif adalah setiap peserta diklat diminta membuat jadwal pribadi dalam menyelesaikan diklat *online*. Hal ini bisa menjadi acuan bagi para peserta dalam menyelesaikan diklat secara tepat waktu, mengingat kesibukan guru dengan rutinitas mengajar di sekolah dan mengurus keluarga di rumah.

Ketujuh, menjadikan kompetitor penyelenggara diklat *online* lainnya sebagai mitra kolaborasi dalam peningkatan mutu penyelenggaraan diklat *online*. Dalam upaya meningkatkan mutu yang berkelanjutan (*improvement quality*), penyelenggara diklat

bisa menjadikan penyelenggara diklat *online* lainnya sebagai mitra dan *benchmark* penyelenggaraan diklat *online*.

### c. Strategi *Strengths* – *Threats*

Pertama, menggeser *mindset* guru tentang diklat yang biasanya konvensional menjadi diklat *online* yang merupakan hal baru bagi guru, biasanya diklat/pelatihan guru bersifat konvensional (pembelajaran dengan tatap muka). Bagi sebagian besar guru, diklat tatap muka jauh lebih mudah diikuti karena peserta diklat bisa langsung berinteraksi dengan pengajarnya sehingga jika terdapat kesulitan belajar dapat langsung didiskusikan. Sementara itu, diklat *online* dianggap sulit karena secara mandiri harus bisa menggunakan komputer dan internet.

Wicaksono (2012), dalam kajiannya menyatakan bahwa penerapan pembelajaran *online* tidak seharusnya disikapi dengan skeptis meski dalam penerapannya memerlukan perlakuan khusus secara kontekstual. Oleh karena itu, perlu adanya pembangkitan motivasi untuk penerapan proses pembelajaran *online* berbasis wiki melalui beberapa tindakan seperti: adanya stimulus yang tepat bagi pembelajar agar tidak menjadi partisipan pasif, perlu adanya insentif yang jelas bagi para kontributor aktif, kesadaran mengenai pentingnya peranan pembelajar di dalam proses pembelajaran berbasis *online*, serta persiapan mental bagi pembelajar sebagai seorang fasilitator yang juga harus terjun menjadi pembelajar bersama para anggota kelas yang lain. *Mindset* guru (peserta diklat) tentang diklat *online* harus diubah yaitu bahwa diklat *online* akan lebih efektif dan efisien bagi guru dibandingkan dengan diklat secara konvensional. Keikutsertaan dalam diklat *online* pada awalnya agak sulit karena harus menggunakan TIK pada saat mengikuti pembelajaran. Namun, kalau sudah berjalan akan terasa lebih mudah dan bisa membiasakan guru sebagai peserta didik menggunakan TIK dalam pembelajaran. Dengan mengikuti diklat *online* guru akan memiliki pengalaman baru dan terbiasa

menggunakan komputer dan internet dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, menumbuhkan kesadaran guru akan pentingnya kompetensi TIK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Rivalina & Siahaan (2013) mengemukakan bahwa pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran telah membuat suasana atau kondisi pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, efisien, dan bervariasi. Peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar di sekolah setiap hari karena mereka senang dengan model pembelajaran yang memanfaatkan TIK yang dilakukan guru. Kemajuan TIK tidak bisa dihindari oleh guru karena siswa di sekolah merupakan *next generation* yang semenjak lahir telah mengenal TIK sehingga guru pun seharusnya juga memutakhirkan pembelajaran dengan mengintegrasikan TIK. Guru tidak harus lebih mahir kemampuan TIK-nya dari siswa. Yang terpenting guru paham dan bisa mengarahkan siswanya dalam menggunakan internet. Oleh karena itu, guru harus menyadari dan punya kemauan yang kuat untuk belajar dan memiliki kompetensi TIK. Di sisi lain, penerapan kurikulum nasional juga menuntut seorang guru memiliki kompetensi TIK. Menurut Ranoptri (2015), Kurikulum nasional mendorong semua guru mampu mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan sehingga akan lebih menyemarakkan inovasi pembelajaran di dalam suasana kelas. Kenyataannya belum semua guru sebagai aktor utama pembelajaran dapat mengimplementasikan TIK ke dalam pembelajaran yang mendorong peserta didik memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, lebih jauh lagi bagaimana bisa mendorong suasana manajemen sekolah berbasis TIK.

Ketiga, meningkatkan sosialisasi kegiatan diklat *online* TIK bagi guru ke lingkungan/jajaran dinas pendidikan dan sekolah dengan memberikan testimoni manfaat diklat *online* terhadap peningkatan kompetensi TIK guru. Bagi guru yang berusia muda dan punya kompetensi TIK, biasanya tidak asing dengan istilah diklat *online*,

saat mereka menyelesaikan kuliah S-1 sudah mengenal *e-learning* di kampusnya. Namun bagi sebagian besar guru yang lain, masih asing dengan istilah diklat *online*. Begitu juga pengelola institusi pendidikan baik di sekolah maupun jajaran dinas pendidikan, masih banyak yang belum mengenal dan mengalami diklat *online*. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai diklat *online* TIK salah satunya adalah dengan memberi ruang bagi guru untuk membagi pengalaman mereka setelah mengikuti diklat akan manfaat diklat *online* TIK bagi peningkatan kompetensi TIK guru. Sehingga guru yang belum tahu menjadi tahu dan yang tertarik bisa mendaftar menjadi peserta diklat *online*.

Keempat, setiap peserta diklat diminta membuat jadwal pribadi dalam menyelesaikan diklat *online* sebagai acuan kedisiplinan. Diklat *online* yang dalam pelaksanaannya bisa dilakukan di mana saja kapan saja tanpa dikontrol secara tatap muka, membutuhkan kedisiplinan dari peserta diklat. Oleh karena itu, setiap peserta diklat perlu membuat jadwal pribadi sebagai acuan. Jika peserta diklat tidak memiliki disiplin akan mengalami kendala. Misalnya, lupa batas waktu tugas, lupa jadwal ujian, dan sebagainya. Sementara itu, dalam hal tertentu diklat *online* biasanya ada waktu yang dibatasi dalam mengakses *web*, aplikasi akan tertutup otomatis bila melewati waktu yang ditentukan, contohnya ujian. Selain itu, pada saat mengakses materi diklat dari internet, seringkali peserta rentan dengan godaan dalam mengakses *web* lain. Misalnya saat bosan, dan mulai mengantuk, mereka mengakses *web* lain sehingga terlena dan lupa untuk fokus pada materi diklat.

Kelima, mengemas dengan baik materi dan kegiatan diklat *online* agar peserta bisa lebih mandiri dan disiplin dalam mengikuti kegiatan diklat *online*. Dari sisi penyelenggara diklat, materi harus dikemas sedemikian rupa sehingga menarik dan mudah dipelajari oleh peserta diklat. Kegiatan belajar selama diklat harus benar-benar direncanakan secara detail agar tujuan diklat tercapai dan materi bisa dipahami dengan baik oleh semua peserta.

#### **d. Strategi *Weaknesses - Threats***

Pertama, penyiapan pengembangan aplikasi diklat *online* yang lebih menarik dan *user friendly*. Penyelenggaraan diklat *online* harus diimbangi dengan pemeliharaan dan pengembangan aplikasi diklat yang *uptodate* dan *responsive* terhadap setiap masukan dari pengguna aplikasi (peserta dan fasilitator diklat) sehingga aplikasi menjadi lebih menarik dan lebih *user friendly* bagi pengguna.

Kedua, bekerja sama dengan dinas pendidikan dan penyedia layanan internet untuk mengatasi kesulitan mengakses internet bagi peserta guru yang berada di lokasi yang terkendala dalam mengakses internet. Penyelenggara diklat *online* dapat bekerja sama dengan dinas pendidikan di daerah sebagai pembina guru di daerah dalam mengatasi kendala akses internet di daerah. Guru peserta diklat *online* diberi kesempatan untuk mengakses internet gratis seperti di kantor dinas, di sekolah yang sudah memiliki akses internet yang bagus terutama pada waktu peserta diklat harus mengumpulkan tugasnya ataupun mengikuti ujian yang waktunya sudah ditetapkan. Om Sethy (2007) dalam kajiannya menyampaikan bahwa implementasi pendidikan terbuka dan jarak jauh di negara Kamboja membutuhkan kerja sama dan kemitraan dengan pemerintah dan sektor swasta terutama dalam pembangunan infrastruktur TIK di provinsi dan di daerah. Infrastruktur tersebut meliputi *platform* perangkat keras dan perangkat lunak TIK yang akan digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan yang berbasis TIK (menggunakan internet atau *e-learning*).

Ketiga, memprioritaskan guru di daerah yang memiliki aksesibilitas internet yang memadai. Sebagai langkah awal dalam keberhasilan peningkatan kompetensi TIK guru, bisa dilakukan dengan memprioritaskan guru di daerah yang memiliki akses internet yang memadai dan seiring dengan itu terus berkoordinasi dan meng-kondisikan daerah yang terkendala dalam

aksesibilitas internet untuk bisa siap mengikuti diklat *online* bagi guru-guru mereka.

Keempat, proses seleksi peserta yang lebih ketat agar bisa menyaring peserta yang bersungguh-sungguh mengikuti diklat. Di antaranya bisa dengan memberlakukan sistem pendaftaran mandiri baik secara *online* ataupun *offline* ke penyelenggara diklat sehingga diperoleh peserta yang benar-benar berminat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti diklat *online* TIK. Cara yang lainnya, yaitu dengan memberikan persyaratan administrasi tertentu, misalnya dengan menunjukkan surat ijin mengikuti diklat dari kepala dinas yang diketahui kepala sekolah. Dengan demikian, keikutsertaan diklat *online* menjadi sebuah tugas yang hasilnya harus dilaporkan kepada pimpinan dan menjadi penilaian prestasi bagi guru yang bersangkutan dan guru menjadi lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti diklat.

Kelima, penyelenggaraan diklat *online* yang profesional sehingga memungkinkan terjadinya seleksi alami bagi keberhasilan peserta. Peserta diklat yang tidak bersungguh-sungguh akan dengan sendirinya terseleksi. Jika tidak rajin dan serius mengikuti kegiatan diklat pasti tidak akan berhasil (tidak lulus).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil analisis SWOT diklat *online* TIK guru tahun 2015 bisa dijadikan masukan dalam peningkatan penyelenggaraan diklat *online* TIK bagi guru maupun pengembangan diklat *online* untuk jenis kompetensi lainnya. Adapun hasil analisisnya diperoleh empat macam strategi, yaitu: Strategi *Strength – Opportunities (SO)*, *Weaknesses–Opportunities(WO)*, *Strength– Threats(ST)*, dan *Weaknesses – Threat(WT)*.

Strategi *Strength – Opportunities*, meliputi: meningkatkan jumlah lokasi/kelas diklat *online*, memprioritaskan guru yang jarang mendapat kesempatan diklat, mendorong guru untuk terbiasa mengakses portal rumah belajar, dan menggunakan internet dalam pembelajaran,

menyosialisasikan model diklat *online* sebagai sebuah alternatif sarana pengembangan kompetensi guru, dan mengoptimalkan sarana berinteraksi dari para peserta diklat *online*. Dengan demikian, guru diharapkan dapat lebih leluasa bertukar wawasan dan pengalaman dalam mengelola pembelajaran terintegrasi TIK.

Strategi *Weaknesses–Opportunities*, meliputi: meningkatkan sosialisasi mengenai manfaat diklat *online*, meningkatkan komitmen dukungan dinas pendidikan dan pimpinan sekolah untuk memfasilitasi aksesibilitas internet bagi guru, meningkatkan kualitas aplikasi, materi dan kemasan diklat *online* agar lebih mudah di akses oleh peserta. Selain itu, memberikan kesempatan peserta diklat untuk mengikuti bimbingan *online* dengan instruktur, melalui *video conference*, atau *skype* atau *chat online* melalui *facebook*, *messenger*, *whatsapp*, dan sebagainya.

Strategi *Strengths – Threats*, meliputi: menggeser *mindset* guru tentang diklat yang biasanya konvensional menjadi diklat *online*, menumbuhkan kesadaran guru akan pentingnya kompetensi TIK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, meningkatkan sosialisasi kegiatan diklat *online* tentang kompetensi TIK di lingkungan/jajaran dinas pendidikan dan sekolah dengan memberikan pengalaman akan manfaat diklat *online* tentang peningkatan kompetensi TIK guru, menugaskan peserta diklat untuk membuat jadwal pribadi dalam menyelesaikan diklat *online*, serta mengemas materi dan kegiatan diklat *online* dalam kemasan yang menarik. Bila strategi ini dapat diterapkan peserta akan lebih mandiri dan disiplin dalam mengikuti kegiatan diklat *online*.

Strategi *Weaknesses – Threats*, meliputi: penyiapan pengembangan aplikasi diklat *online* yang lebih menarik dan *user friendly*, bekerja sama dengan dinas pendidikan dan penyedia layanan internet untuk mengatasi kesulitan aksesibilitas internet bagi peserta guru yang berada di lokasi yang terkendala dengan internet, memprioritaskan guru di daerah yang memiliki aksesibilitas internet yang memadai. Hal

yang juga penting adalah melakukan proses seleksi peserta serta penyelenggaraan diklat *online* yang lebih profesional sehingga memungkinkan terjadinya seleksi alami bagi keberhasilan peserta.

### **Saran**

Secara praktis, mutu penyelenggaraan diklat *online* hendaknya ditingkatkan terus baik dari aspek kuantitas maupun kualitas (*continuous quality improvement*). Peningkatan secara kuantitas (jumlah guru yang menjadi peserta diklat TIK maupun pemerataan lokasi diklat secara nasional) sebaiknya diprioritaskan dalam perencanaan kegiatan diklat *online* di tahun berikutnya sehingga peningkatan kompetensi TIK guru di wilayah Indonesia semakin meningkat dan merata. Guru yang sudah lulus diklat *online* TIK tersebut diharapkan dapat menularkan kepada guru lainnya dan pelajar di wilayahnya. Dengan demikian, guru dan pelajar yang memiliki kompetensi TIK meningkat.

Upaya peningkatan secara kualitas dapat dilakukan dengan beberapa upaya. Di antaranya, pengembangan aplikasi diklat *online* yang *user friendly*, menarik, dan *responsive* terhadap masukan pengguna aplikasi. Selain itu peningkatan kualitas unsur-unsur penyelenggaraan diklat *online* (meliputi penyusunan kurikulum dan materi diklat, penyaringan peserta diklat, pengajar, penyediaan sarana prasarana diklat, dukungan komitmen dari unsur jajaran pembina pendidikan). Upaya peningkatan mutu diklat *online* secara kuantitas maupun kualitas, sebaiknya segera diterapkan pada penyelenggaraan diklat tahun berikutnya sehingga penyelenggaraan diklat *online* TIK dapat terlaksana lebih baik.

Secara akademis, hasil analisis ini bisa dijadikan masukan dan referensi dalam mengembangkan diklat *online* bagi guru untuk bidang kompetensi lainnya (selain kompetensi TIK) baik oleh lembaga penyelenggara diklat *online* yang berbiaya anggaran negara, swasta, maupun swadaya masyarakat.

### **PUSTAKA ACUAN**

- Alim, M. S. 2010. *Pengaruh Kualifikasi Pendidikan, Keikutsertaan Diklat dan Sikap pada Profesi terhadap Kompetensi Guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan*. Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Dasar (SD) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1810>) diakses 10 Maret 2016.
- Danumihardja, M. 2003. Pembinaan Profesional Dosen dalam Meningkatkan Pengelolaan Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan*, IV(7), 48-58.
- David, F. R. 2006. *Manajemen Strategis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Fauziah, L. 2014. Studi Evaluatif Terhadap Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi Di SMPN 1 Sewon Bantul. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Molinda, M. 2005. *Technology and Media For Learning*. Ohio: New Jersey Columbus.
- Om Sethy. 2007. Policies and Technologies in ODL: Issues and Implementation (Country Report, Cambodia). *Southeast Asian Journal on Open and Distance Learning*, V(3), 132-139.
- Phan Van Que. 2007. Open and Distance Education in Vietnam. *Southeast Asian Journal on Open and Distance Learning*, V(3), 133-142.
- Prasetyo, T. I. & Gintoro, 2010. Pengembangan Model Pelatihan Online Berbasis Web Untuk Keunggulan bersaing pada PT Intellisys TriPratama. *Jurnal COMMIT*, 4(2), 109-119.

- Pustekkom. 2015. *Laporan Kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan TIK untuk pembelajaran secara Online melalui Portal Rumah Belajar (Dokumen)*. Jakarta: Pustekkom.
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ranoptri, D. 2015. *Peran TIK Pada Kurikulum Nasional*. (<http://www.kurikulumnasional.ga/2015/07/peran-tik-pada-kurikulum-nasional.html>) diakses 26 Februari 2016.
- Rivalina, R. & Siahaan, S. 2013. Tanggapan Awal Terhadap Pemanfaatan TIK dalam Kegiatan Pembelajaran di Kabupaten Belu. *Jurnal Teknodik*, 17(4), 419-429.
- Santoso, E. 2009. Pengaruh Pembelajaran Online terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa. *Thesis: Pasca Sarjana UMS*. Surakarta.
- Waldopo. 2015. Dampak Pelatihan Pemanfaatan TIK Untuk pembelajaran bagi Guru di Sekolah Indonesia di Luar Negeri. *Jurnal Teknodik*, 19(1), 24-35.
- Warsihna, J. 2014. Peranan TIK dalam Pembelajaran di SD sesuai Kurikulum 2013. *Jurnal Teknodik* 18(2), 156-164.
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wicaksono, S.R. 2012. Kajian Pembelajaran Online Berbasis Wiki di Lingkup Perguruan Tinggi. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 51-58.